

Gelandangan Kepung Kota Semarang, 1950-1964: Kedatangan, Kehidupan, dan Penanggulangan

Susanto Jumaidi, Feren Fatma Fatkhia

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: jumaidisusanto@gmail.com

Abstract

This research examines the phenomenon of homelessness in Semarang throughout 1950-1964 with a problem formulation, (a) what is the process of the rise of homelessness in Semarang City? (b) how do homeless people survive amidst the tumultuous economy in Semarang?, (c) what are the government's efforts to solve this problem? The research method used is a historical research method consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Primary sources used include contemporary newspapers such as Suara Merdeka in 1954th and 1964th, the locomotive 1950th and 1955th, the Preangerbode 1953th, democratic socialist daily newspaper in 1962th. Additionally This research is also supported by secondary sources in the form of previous study literature. The results of this research show that this phenomenon is caused by urbanization, economic competition and disasters. They live and live uncertainly. The government has tried to provide compensation, provide housing camps, including plans to transmigrate homeless people outside Java to solve this problem.

Keywords: Homeless, Semarang city, Social.

Pendahuluan

Kota Semarang yang dikenal dengan kota „pelabuhan“, merupakan wilayah yang vital sejak masa Indonesia kuno yang menjadi tumpuan dalam aktivitas perekonomian maritim. Lanskap wilayah perekonomian yang telah terbentuk sejak lama tersebut, dalam masa Pemerintah Hindia-Belanda, juga dijadikan sebagai salah satu letak aktivitas perekonomian yang memiliki mobilitas yang tinggi.¹ Tak ayal jika kota ini kemudian berkembang secara cepat menjadi kota industri.

Perkembangan sebagai kota industri kian melejit lagi pasca-kemerdekaan Indonesia. Macam-macam jenis industri baik pabrikan semacam otomotif, ataupun bidang jasa seperti perbankan, pelayaran, transportasi, maupun industri rumahan semacam mebel, furniture, kusen, pintu, dan sebagainya, tumbuh dan berkembang di Kota Semarang.²

Perkembangan pesat Kota Semarang menjadi kota industri rupanya beriringan dengan pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Semarang. Dalam rentang satu dasawarsa (1951-1960), setidaknya terjadi pertumbuhan

¹ Tio, Jongkie. 2001. *Kota Semarang dalam kenangan*. Surabaya: Jawa Pos, hlm 7-8.

² Kasmadi, Hartono & Wiyono. 1985. *Sejarah sosial Kota Semarang, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 7-8.

penduduk sebesar 28%. Pertumbuhan ini terdiri dari masyarakat pribumi, asing Eropa, dan asing Asia.³ Pertumbuhan penduduk yang signifikan tersebut, juga berimbas pada strata persaingan sosial ekonomi yang ketat.

Kehidupan sosial ekonomi di kota industri memang memiliki daya saing yang tinggi, tentunya Sumber Daya Manusia (SDM) harus memiliki taraf yang sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, sayangnya tidak semua orang dapat memenuhi standar SDM tersebut. Hasilnya, muncullah individu yang termarjinalkan oleh sistem kapital. Mereka yang termarjinalkan ini kemudian membentuk identitas kelompok baru yang disebut masyarakat pinggiran atau yang juga disebut dengan masyarakat (Ridlo 1996)⁴

Kelompok masyarakat gelandangan dalam rentang 1950-1964 cukup menjamur di Kota Semarang. Banyaknya kelompok ini diilustrasikan dalam surat-surat kabar seperti Suara Merdeka (edisi 17 Juni 1954) yang mengabarkan keberhasilan pihak polisi Semarang mengumpulkan 311 gelandangan di alun-alun Semarang dalam waktu satu malam. Uniknya, respon para gelandangan ketika digiring oleh kepolisian justru diwarnai dengan ekspresi yang santai dan riang gembira, seakan tidak menunjukkan sisi gelap dari kehidupannya.⁵

Fenomena masyarakat gelandangan di tengah kota industri dengan putaran ekonomi yang besar, menjadi daya tarik penulis untuk menelisik lebih lanjut mengenai fenomena tersebut. Karenanya tulisan ini akan mengkaji secara spesifik tentang bagaimana kehidupan masyarakat gelandangan di Kota Semarang sepanjang tahun 1950-1964. Adapun fokus kajiannya meliputi (a) bagaimana proses maraknya gelandangan di Kota Semarang? (b) bagaimana cara masyarakat gelandangan bertahan hidup di tengah hiruk-pikuk perekonomian di Semarang?, (c) bagaimana upaya pemerintah dalam mengurai masalah membludaknya gelandangan di Kota Semarang pada masa itu?.Harapannya kajian ini dapat menjadi referensi dalam menepi kehidupan masyarakat gelandangan di Kota Semarang tahun 1950-1964.

Topik serupa juga pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salawati & Purnamo (2021) dalam artikel *Gelandangan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang Tahun 1945-1950*, mengulas mengenai kehidupan gelandangan di Kota Semarang yang menekankan pada fokus bahasan peranan gelandangan pada masa perang kemerdekaan. Kuntari & Himawati (2017) dalam penelitian berjudul *Melacak akar permasalahan gelandangan pengemis (gepeng)* juga membahas masalah gelandangan dengan menitikberatkan pada pembahasan akar masalah lahirnya kelompok masyarakat tersebut. Indriawati (2003) dalam tesisnya *Perilaku*

³ *Ibid*, hlm. 11. Jumlah penduduk di Kota Semarang tahun 1950 berjumlah 329.270 jiwa, kemudian di tahun 1960 meningkat menjadi 457.138 jiwa.

⁴ Ridlo, Muhammad Agung. 2016. *Mengupas problema kota Semarang metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 25.

⁵ "Razzia Dibawah Terang Bulan", dalam Surat Kabar Suara Merdeka (17 Juni 1954).

gelandangan di Kota Semarang: Studi kualitatif untuk strategi bertahan hidup, juga membahas mengenai gelandangan di kota Semarang dengan memfokuskan bahasannya pada strategi gelandangan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan.

Letak pembeda kajian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penyajian masalah gelandangan yang dimulai dari awal kedatangan, pola kehidupan, dan penanggulangannya. Lebih dari itu, kajian penulis mengulik faktor kemunculan gelandangan dengan melihat dari berbagai sudut pandangan diantaranya sisi sosial, ekonomi, dan ekologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁶ Tahap heuristik dalam penelitian ini menggunakan sumber primer meliputi surat kabar sezaman seperti Suara Merdeka yang terbit tahun 1954 dan 1964, *de Locomotief* tahun 1950 dan 1955, *de Preangerbode* tahun 1953, *democratisch-socialistisch dagblad* tahun 1962. Selain itu penelitian ini juga ditunjang dengan sumber sekunder berupa pustaka kajian-kajian terdahulu. Sumber yang didapat tersebut telah penulis kritisi kevalidannya baik segi internal maupun eksternalnya. Setelah itu dilakukan tahap interpretasi sumber yang kemudian hasilnya penulis tuangkan dalam paper ini sebagai wujud dari langkah historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Potret Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Semarang Tahun 1950-an

Kota Semarang dalam tahun 1950-an bila ditinjau dari segi sosial ekonomi masyarakatnya merupakan suatu pembahasan yang kompleks. Masyarakat Semarang hidup di tengah hiruk-pikuk perekonomian yang besar dan tekanan sosial yang kuat. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi aktivitas perekonomian yang tinggi di Kota Semarang. Kondisi ini memancing lahirnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang tinggi pula di Kota Semarang.

Urbanisasi di Kota Semarang selain atas dasar ekonomi juga berangkat dari permasalahan di tingkat desa. Indonesia pasca-kemerdekaan tentunya belum sembuh dan stabil dari segi sosialnya terkhusus di kawasan pedesaan yang masih banyak mendapat tekanan-tekanan sosial. Kondisi demikian ini menjadi diantara faktor perpindahan masyarakat desa ke Kota Semarang. Namun, jika diamati lebih

⁶ Widja, I Gde. 1989). *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 18.

dekat, ada suatu dinamika yang terjadi terkait dengan jumlah penduduk di Kota Semarang.⁷

Tabel 1. Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang

Tahun	Bumiputera	Eropa	Asia
1930	149.344	12.311	188.172
1951	317.360	3.453	331.059
1952	334.987	3.086	341.844

Melihat tabel 1. kependudukan di Kota Semarang di atas, dapat diamati bahwa ada perubahan drastis terkait penghuni Kota Semarang. Sebelumnya dominasi warga asing cukup tinggi di Kota Semarang, namun memasuki tahun lima puluhan, dominasi warga asing sudah mulai menurun lebih dari setengahnya. Sebaliknya, warga bumiputera yang mendiami Kota Semarang meningkat pesat.

Namun, meskipun tren kependudukan warga asing tersebut menurun, bukan berarti kepadatan penduduk berkurang, melainkan meningkat lebih jauh. Artinya kependudukan di Semarang tidak berkurang, melainkan sebatas ada perubahan dari sisi kelompok masyarakatnya. Arti kata lainnya, persaingan sosial di Kota Semarang tetaplah tinggi, termasuk juga dalam aspek ekonominya.

Pasca-Indonesia merdeka dan menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing sepanjang tahun 1957-1960, juga berdampak pada pola ekonomi di Kota Semarang. Nasionalisasi tersebut rupanya tidak serta merta dikuasai oleh pemerintah Indonesia. Banyak dilema yang dihadapi terkait pengelolaan usaha-usaha asing. Dampak respon yang lambat dalam menjalankan warisan ekonomi asing ini berdampak pada kegagalan operasional perusahaan yang lebih jauhnya menyebabkan keterbengkalaiian gedung-gedung perusahaan dan pekerja yang kehilangan sumber ekonominya.⁸

Sisi lain dari keterbengkalaiian usaha-usaha asing pasca nasionalisasi, aktivitas perdagangan di Pasar Johar dan Peterongan justru melonjak dan menjadi sentra perdagangan yang besar.⁹ Beberapa pasar lain yang turut berkembang seperti di pasar-pasar seperti di Pasar Gang Baru, Semawis, dan pasar lain-lainnya di kawasan Pecinan.¹⁰ Banyak pula dari pasar tersebut yang beroperasi selama 24 jam,

⁷ Kasmadi, Hartono & Wiyono. 1985. *Sejarah sosial Kota Semarang, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 12.

⁸ Putri, Sheila Mahesa, & Agus Trilaksana. 2021. "Kehidupan Sosial Ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2003-2018." Dalam *Sejarah*, Vol. 10, No. 3, hlm 2.

⁹ Kasmadi, Hartono & Wiyono. 1985. *Sejarah sosial Kota Semarang, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 15.

¹⁰ Putri, Sheila Mahesa, & Agus Trilaksana. 2021. "Kehidupan Sosial Ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2003-2018." Dalam *Sejarah*, Vol. 10, No. 3, hlm 2.

bahkan pasar Ja'ik dan Peterongan layaknya tak kenal gelap dan terang, selalu beroperasi dari pagi, siang, sore, hingga malam.¹¹ Perubahan lainnya juga muncul budaya jualan baru yang dilakukan oleh pedagang *gilo-gilo* yang berkeliling menjajahkan makanan. Mereka ini banyak bermukim di Kampung Gabahan.¹²

Kompleksitas masalah sosial ekonomi di Kota Semarang nampak semakin menjadi-jadi pada tahun 1960-an yang dapat dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk yang meningkat menjadi 457.138 jiwa. Pertumbuhan tersebut tetap dipengaruhi oleh geliat urbanisasi.¹³ Urbanisasi ini ternyata juga dipengaruhi oleh Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 atau lebih dikenal dengan P.P. 10/1959, bahwa orang Tionghoa dilarang berdagang di pedesaan. Karenanya mereka mulai meninggalkan desa dan beranjak ke kota melanjutkan aktivitas perdagangannya termasuk ke Semarang.¹⁴

Gejolak ekonomi yang belum stabil di awal tahun 1950-an dan ditambah dengan fenomena urbanisasi yang menyebabkan kepadatan Kota Semarang kian meningkat, mulai menjadi masalah bagi Pemerintah Kota Semarang. Pasalnya, geliat ekonomi dan urbanisasi tersebut beriringan dengan merebaknya masyarakat Gelandangan.

Gelandangan Mengepung Semarang

Fenomena mengenai gelandangan di Kota Semarang dapat dilihat muasalnya dari tiga masalah pokok. *Pertama*, pola urbanisasi di Kota Semarang, *kedua*, sebab adanya persaingan ekonomi yang ketat di Kota Semarang, dan *ketiga* karena sebab terjadinya bencana.

Gelandangan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal serta tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Pengertian tersebut merupakan penyederhanaan dari beberapa pendefinisian. Gelandangan dulunya berasal dari kata yang netral yaitu „gelandang“, yang berarti orang yang mengembara. Namun, seiring zaman pemaknaannya melebar menjadi istilah bagi orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki tempat tinggal, merupakan orang-orang yang berpindah-pindah baik tempat makannya maupun tempat bersinggahnya.¹⁵

¹¹ Kasmadi, Hartono & Wiyono. 1985. *Sejarah sosial Kota Semarang, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 15

¹² Wardhana, Pradipta Mahatma Nandi. 2021. "Survivalitas Pedagang Gilo-Gilo Semarang Tahun 1960-2000." dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 10, No. 2, hlm. 146, hlm. 146.

¹³ Kasmadi, Hartono & Wiyono. 1985. *Sejarah sosial Kota Semarang, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 11.

¹⁴ Tio, Jongkie. 2001. *Kota Semarang dalam kenangan*. Surabaya: Jawa Pos, hlm. 59.

¹⁵ Ridlo, Muhammad Agung. 2016. *Mengupas problema kota Semarang metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish, hlm 42.

Kemunculan gelandangan di Kota Semarang tidak dapat dipastikan kapan mulanya, namun fenomena tersebut mulai meningkat sejak masa Penjajahan Jepang. Mereka lahir dari tekanan ekonomi ketika Jepang memberlakukan kebijakan „politik beras“ yang memaksa masyarakat pribumi menyerahkan pundi ekonominya. Oleh sebab itu, masyarakat pedesaan mengalami kesulitan mendasar dalam melanjutkan hidupnya, dan pada akhirnya dengan kondisi terkuntungkantung mereka mulai beranjak ke kota.¹⁶

Sesampainya di kota, nampaknya tempat asing itu tak seramah sumber ekonomi di desa. Keterbatasan tanah dan persaingan tenaga kerja yang ketat membuat ekonomi mereka kian merosot. Pertemuan mereka dengan orang miskin kota yang tak kalah bingungnya, kian membentuk identitas mereka sebagai orang tak punya sehingga opsi untuk bertahan adalah dengan menggelandang. Sejak itu, gelombang gelandangan di Kota Semarang mulai membesar. Kondisi demikian ini kian diperparah lagi dengan adanya bencana alam.

Menurut hasil pembicaraan DPRD-GR Kotapraja Semarang yang diberitakan dalam Surat Kabar Suara Merdeka (06 Februari 1964), bahwasannya bencana berupa banjir, hama tikus, kekeringa, dan sebagainya yang berkaitan dengan daya dukung petani dan pertanian, membuat para petani terhimpit dalam kebutuhannya. Atas dasar kebutuhan yang mendesak dan ketidaberdayaan petani dalam menangani masalah tersebut memaksa merek harus menggelandng mencari suaka. Mereka kerap mendatangi rumah-rumah warga untuk meminta-minta.¹⁷

Sebab-sebab adanya gelandangan yang disebabkan bencana nampak berkolerasi dengan pemberitaan dari Surat Kabar *de Preangerbode* pada tanggal 30 September 1953, bahwa di Semarang pada sehari sebelumnya telah terjadi kebakaran hebat yang memberangus rumah-rumah dan gedung di Kota Semarang. Dampaknya dari peristiwa itu, setidaknya 500 orang kehilangan tempat tinggalnya.¹⁸ Berita lain terkait bencana besar juga diberitakan oleh Surat Kabar *Landelijk* pada 06 November 1963, bahwa telah terjadi banjir besar di wilayah Semarang sehari sebelum surat kabar ini terbit. Akibat dari banjir ini jalur telegraf, rel kereta api, jembatan-jembatan disapuh bersih termasuk juga ratusan orang harus kehilangan rumahnya.¹⁹

¹⁶ Salawati, Annisa Rizki. 2021. "Gelandangan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang Tahun 1945-1950." dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 10, No. 2, hlm. 185.

¹⁷ "DPRD-GR Semg. Mulai Bitjarakan Soal Gelandangan", dalam Surat Kabar Suara Merdeka. Semarang, 06 februari 1964.

¹⁸ "Grote Brand In Semarang", dalam Surat Kabar *Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode*. Bandung, 30 September 1953. Diakses pada 07 Desember 2023, dari Delpher: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010896960:mpeg21:p002>.

¹⁹ "Overstroming in Midden-Java", dalam Surat Kabar *Het vrije volk: democratisch-socialistisch dagblad*. Rotterdam, 06 Noovember 1962. Diakses pada 07 Desember 2023, dari Delpher: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010953986:mpeg21:p015>.

Jumlah kelompok masyarakat gelandangan sepanjang tahun 1950-1964 sungguh membludak di Kota Semarang. Menurut pemberitaan dari Surat Kabar Lomomotif (27 Januari 1955), penghitungan oleh Pemerintah Kota Semarang terhadap para gelandangan ini terhitung berjumlah sekitar 3.000 jiwa.²⁰ mereka terdiri dari berbagai latar belakang usia, mulai balita, anak-anak, remaja, dan hingga orang dewasa.

Gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal tetap ini biasanya memenuhi kawasan publik ketika istirahat atau tidurnya. Mereka biasanya tidur di kolong jembatan, di alun-alun, pasar, di sela-sela gedung-gedung, dan di sudut-sudut kota lainnya. Dalam mencari tempat tinggal, pola umum yang digunakan adalah mencari tempat-tempat umum yang remang, dan peprindahannya ke tempat lain cukup tinggi.²¹

Gambar 1. Sayid Syeikh bin Ahmad Bafaqih berdiri di sebelah kanan-belakang bersama Panembahan Natakusuma II (Raden Muh. Shaleh)



Sumber: Surat Kabar *De Tijd: Dagblad voor Nederland* (edisi: 20-09-1969).

Untuk memehuni kehidupannya, mereka bergantung pada pekerjaan apa saja asal tetap hidup, entah itu mengemis, memulung, bahkan ada juga yang memproduksi rokok ilegal. Sebagaimana diilustrasikan dalam surat kabar Lokomotif sebelumnya, mereka biasanya sering mengumpulkan puntung-puntung rokok di sembarang tempat, umumnya di pusat aktiitas ekonomi seperti pasar, kawasan industri, dan sebagainya. Tembakau sisa dari puntung rokok yang dikumpulkan itu kemudian digulung ulang oleh mereka lalu didistribusikan kepada pelaut dari luar negeri.

²⁰ “Ongeveer drieduizend daklozen in Semarang”, dalam Surat Kabar *De locomotief: Samarangsche handels- en advertentie-blad*. Semarang, 27 Januari 1955. Diakses pada 07 Desember 2023, dari Delpher: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011178220:mpeg21:p002>.

²¹ “Razzia Dibawah Terang Bulan”, dalam Surat Kabar *Suara Merdeka* (17 Juni 1954)

Pola persaingan yang ketat, gelombang urbanisasi, dan bencana demikian itulah yang kemudian menghasilkan kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kota Semarang.

Upaya Pemerintah Menanggulangi Gelandangan

Membludaknya gelandangan di Kota Semarang bukan berarti lepas dari pengamatan Pemerintah kota Semarang. Beberapa alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidup termasuk pengendalian, beberapa kali coba diterapkan. Pemerintah Kota Semarang dalam upayanya terlihat cukup mempertimbangkan keberadaan gelandangan. Opsi-opsi yang diterapkan semisal menyediakan tempat kamp dan rumah sosial bagi mereka. Di antaranya adalah rumah Perawatan Djiwa Baru yang terletak di Senjoyo Semarang. Kemudian juga upaya razia-razia yang dilakukan oleh aparat yang berkewajiban yang kemudian dikumpulkan di kamp-kamp penampungan.²²

Selain itu, Pemerintah Kota Semarang juga memelihara para gelandangan melalui sisi sandang, pangan, dan papan. Hal ini semisal dilakukan oleh pihak Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang. Lembaga ini juga aktif memeberikan bantuan kepada gelandangan baik berupa beras, susu, maupun kain kepada gelandnagan yang meminta ke lembaga.

Gambar 1. Gelandangan di Semarang tahun 1969 yang diungsikan ke rumah sosial oleh Pemerintah Kota Semarang



Sumber: *De Tijd: Dagblad voor Nederland*, edisi 20-09-1969

Pada awalnya, lembaga PMI ini memberikan bantuan setiap saat, namun beberapa waktu kemudian mulai berubah menjadi seminggu sekali pelayanan gelandnagan. Perubahan waktu ini rupanya kuat disebabkan oleh ketidakmampuan pengurus PMI dalam melayani keseluruhan permintaan para gelandangan yang

²² *Ibid.*

memang banyak. Hasilnya pun lembaga ini membuka layanan kemanusiaan tersebut hanya pada hari Kamis pagi. Kendatipun demikian, opsi tersebut rupanya bak buah simalakama, pasalnya jumlah gelandangan yang datang Kamis pagi ke kantor PMI makin hari makin membludak, sehingga kantor itu pada suatu Kamis pagi layaknya dikepung oleh para gelandangan yang berasal dari berbagai daerah.²³ Akibatnya, program kemanusiaan PMI tersebut sempat dihentikan.

Upaya jauh dari Pemerintah Kota Semarang dalam mengurai masalah ini adalah rencana pembangunan rumah bagi tempat tinggal para gelandangan.²⁴ Upaya tersebut dijalankan oleh lembaga JKP. Program lainnya dijalankan oleh Komando Anti Lapar (KAP) Semarang yang memberikan bantuan berupa uang dan pangan.²⁵

Upaya lain adalah rencana transmigrasi gelandangan ke luar Jawa melalui Program Pelita pada 1 April 1969, dan menutup masuknya gelandangan ke Semarang. Adapaun persiapan lain selain transmigrasi tersebut diantaranya menyediakan penampungan, menyediakan lahan, pelatihan kerja, penyaluran para gelandangan ke tempat-tempat kerja. Dengan adanya rencana-rencana dan segala upaya tersebut, harapannya dapat mengurai permasalahan gelandangan yang merebak di Kota Semarang.²⁶

Simpulan

Gelandangan di Kota Semarang sepanjang tahun 1950-1964 merupakan fenomena yang disebabkan oleh arus urbanisasi yang kuat, persaingan ekonomi yang ketat, dan bencana-bencana yang melanda. Tercatat pada tahun 1954 jumlah gelandangan di Kota Semarang sebanyak 3.000 orang yang terdiri dari berbagai lintas usia. Mereka tinggal dan hidup tidak menentu atau berpindah-pindah guna menyambung nafas kehidupan mereka. Segala upaya mulai dari menyantuni para gelandangan, menyiapkan kamp-kamp pengungsian, memberi pelatihan, telah diupayakan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengurai masalah gelandangan tersebut.

Penelitian ini tentunya belum sempurna. Karenanya perlu bagi pembaca ataupun peneliti lainnya untuk turu mengkaji topik serupa guna menemukan suatu

²³ “DPRD-GR Semg. Mulai Bitjarakan Soal Gelandangan”, dalam Surat Kabar Suara Merdeka. Semarang, 06 februari 1964.

²⁴ “Semarangs burgemeester: Eerste en belangrijkste punt op gemeenteprogram: huizenbouw”, dalam Surat Kabar De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad. Semarang, 23 Agustus 1950. Diakses pada 07 Desember 2023, dari Deplher: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010862715:mpeg21:p002>.

²⁵ “DPRD-GR Semg. Mulai Bitjarakan Soal Gelandangan”, dalam Surat Kabar Suara Merdeka. Semarang, 06 februari 1964.

²⁶ “Glandangan² Di Smg. Akan Diberi Tanda “Penning””, dalam Surat Kabar Suara Merdeka (2 Desember 1965).

Gelandangan Kepung Kota Semarang, 1950-1964: Kedatangan, Kehidupan, dan Penanggulangan / *Susanto Jumaidi, Feren Fatma Fatkhia*

kesimpulan penelitian yang jauh lebih luas untuk kepentingan pengembangan cakrawal pengetahuan sejarah.

Daftar Sumber

- “Grote Brand In Semarang.” 1963. *Algemeen Indisch Dagblad: De Preangerbode*. Bandoeng. September 30, 1963. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010896960:mpeg21:p002>.
- De Locomotief: Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad*. 1955. “Ongeveer Drieduizend Daklozen in Semarang,” January 27, 1955. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011178220:mpeg21:p002>.
- De Tijd : Dagblad Voor Nederland*. 1969. “Zwervers Worden Opgeruimd Mensen Lopen Stuk In Grote Steden Indonesie Wrrkt Aan Zyn Toekomst Door Fons Van Westerloo,” September 20, 1969. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011238523:mpeg21:p017>.
- Het Vrije Volk: Democratisch-Socialistisch Dagblad*. 1962. “Overstroming in Midden-Java,” November 6, 1962. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010953986:mpeg21:p015>.
- Kasmadi, Hartono, and Wiyono. 1985. *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*. 1985: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mahesa, Sheila Putri. 2021. “Kehidupan Sosial Ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2003-2018.” *Journal Pendidikan Sejarah* 10 (3).
- Pradipta, Mahatma Nandi Wardhana, and Andy Suryadi. 2021. “Survivalitas Pedagang Gilo-Gilo Semarang Tahun 1960-2000.” *Journal of Indonesian History* 10 (2): 141–54. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>.
- Ridlo, Mohammad, Agung. 1996. “Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan.” <https://www.researchgate.net/publication/320704285>.
- Salawati, A, R., and A Purnomo. 2021. “Gelandangan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Di Semarang Tahun 1945-1950.” *Journal of Indonesian History* 10 (2): 179–190.
- Suara Merdeka*. 1954. “Razzia Dibawah Terang Bulan,” June 17, 1954.
- Suara Merdeka*. ———. 1964. “DPRD-GR Semg. Mulai Bitjarakan Soal Gelandangan,” February 6, 1964.
- Suara Merdeka*. ———. 1965. “Glandangan2 Di Smg. Akan Diberi Tanda ‘Penning,’” December 2, 1965.

Gelandangan Kepung Kota Semarang, 1950-1964: Kedatangan, Kehidupan, dan Penanggulangan / *Susanto Jumaidi, Feren Fatma Fatkhia*

Tio, Jonkie. 2001. *Kota Semarang Dalam Kenangan*. . Surabaya: Jawa Pos.

Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.